



Kebangkitan II: Perjalanan ke Emaus

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

Lukas 24:13-35

Jikalau Saudara memiliki kemampuan untuk bisa kembali ke masa lalu dan hadir dalam peristiwa dalam Alkitab, Saudara pilih kembali untuk kisah apa? Mungkin ada yang mengatakan, saya ingin melihat permulaan segala kisah, kembali ke hari penciptaan. Atau mungkin kita ingin kembali ke zaman air bah, melihat bahtera Nuh yang besar, bagaimana Nuh membawa banyak sepasang binatang masuk ke dalam kapalnya. Atau mungkin ingin kembali ke zaman Israel di Mesir bagaimana mereka melihat Laut Merah terbelah dan berjalan di laut yang kering. Atau mungkin melihat bayi Yesus di palungan atau mungkin melihat bagaimana Yesus melayani dan melakukan mukjizat. Seorang komentator Philip Graham Ryken mengatakan dia ingin kembali dan melihat perjalanan dua orang murid ke Emaus, mendengarkan bagaimana Tuhan Yesus menjelaskan dan memberikan *master class* dari seluruh Kitab Suci, menjelaskan bahwa semua kitab Musa, semua kitab nabi bicara tentang Dia.

Ketika kita membaca kisah Emaus ini, ini adalah kisah kedua tentang kebangkitan Yesus di dalam Injil Lukas. Bulan lalu kita sudah membahas kisah pertama bagaimana Maria menemukan kubur kosong dan ini adalah bagian kedua kisah kebangkitan di Lukas yang memiliki pola yang sama. Dimulai dengan keadaan para murid pengikut Yesus yang ada kebingungan, kesedihan, kekecewaan dan kemudian mereka berjumpa dengan sosok, entah itu malaikat atau Yesus sendiri, yang kemudian menegur mereka. Bagaimana kemudian malaikat dan Yesus mengingatkan mereka apa yang dinubuatkan oleh firman Tuhan di perjanjian lama atau apa yang pernah Yesus katakan dan bagaimana perjumpaan pengajaran itu membuat mereka menjadi memiliki perubahan sikap dari sedih menjadi penuh sukacita syukur dan pergi memberitakan Injil. Tetapi dalam tiga kisah kebangkitan di Lukas, kisah yang kedua, perjalanan ke Emaus adalah kisah yang paling panjang. Ada banyak sekali hal limpah di dalamnya yang sebetulnya bisa kita renungkan dan pelajari bagaimana para murid itu berjalan bersama Yesus, bicara dengan Tuhan Yesus, bahkan makan malam dengan Tuhan Yesus. Saya mengajak kita memikirkan kisah ini dan melihat kebangkitan Tuhan Yesus dari setidaknya tiga macam sisi, pertama dari sisi historika, kedua dari sisi biblika dan ketiga dari sisi spiritualitas.

Sisi historika bicara tentang kebangkitan Yesus adalah sebuah fakta sejarah. Ini saya sudah bahas di bulan lalu ketika bicara tentang kisah kebangkitan yang pertama, bagaimana apa yang Lukas tulis itu bukanlah sekadar mitos atau cerita perumpamaan tetapi apa yang Lukas tuliskan adalah catatan saksi mata tentang bagaimana Yesus sungguh-sungguh mati dan bangkit dalam sejarah dan itu memang dia tuliskan di awal pembukaan Injil Lukas pasal pertama. Dia menuliskan Injil Lukas ini kepada seorang bernama Teofilus (Luk. 1:1-4). Apa yang kita imani dalam kekristenan itu bukanlah sekadar teori filsafat manusia tetapi berdasarkan apa yang betul-betul

terjadi dalam sejarah. Entah orang percaya Yesus mati dan bangkit atau tidak, fakta objektif adalah Yesus sungguh-sungguh mati dan Yesus sungguh-sungguh bangkit. Ada nama-nama yang dicatat dalam cerita Injil Lukas ini, seperti Maria, Kleopas, yang ketika kitab ini ditulis zaman itu, mereka mungkin masih hidup dan masih bisa dikonfirmasi ceritanya. Ini adalah nama-nama yang merujuk kepada tokoh-tokoh dalam sejarah yang waktu itu masih hidup. Kita juga sudah membahas bagaimana catatan-catatan dalam kitab Injil itu bukan catatan yang dibuat-buat, bukan *hoax* yang dibuat untuk mempropagandakan sesuatu karena menceritakan hal-hal yang misalnya menjadi tidak menguntungkan, misalnya saksi pertama kubur kosong adalah wanita dan bukan seorang pria yang terpandang. Mencatat hal-hal yang bahkan seolah-olah bisa mendiskreditkan pemimpin-pemimpin gereja mula-mula. Betapa bodoh dan lambannya hatimu, kata Yesus kepada dua orang murid ini misalnya. Kita juga sudah memikirkan kalau Yesus tidak sungguh-sungguh bangkit dan menampakkan diri kepada para murid apa betul para murid yang tadinya ketakutan lalu bisa berubah menjadi berani, menjadi siap untuk mati martir. Kisah perjalanan ke Emaus itu menambahkan detail-detail historis yang Lukas susun supaya menyatakan ini peristiwa yang betul-betul terjadi.

Tetapi kita juga melihat sisi kedua, sisi biblika, bagaimana ketika Lukas menuliskan bagian-bagian kebangkitan Yesus khususnya yang cerita kedua ini, Lukas ingin mengajarkan kepada gereja Tuhan bagaimana konsep keselamatan, konsep penebusan yang sesungguhnya yang Allah maksudkan bagi umat-Nya. Karena waktu itu sangat jelas bahwa para murid pengikut Yesus bahkan memiliki konsep keselamatan Allah yang salah dan kisah ini adalah salah satu yang mengoreksi pemahaman teologi yang salah itu. Jadi segi biblika bicara tentang konsep teologi apa sesungguhnya penebusan yang Allah sedang kerjakan. Melalui peristiwa ini, apa yang salah dalam pemikiran para pengikut Yesus itu (Luk. 24:17-24). Ketika Yesus berjumpa dengan dua orang murid yang sedang bercakap-cakap itu mereka bercakap-cakap dengan muka muram. Lalu Yesus bertanya, “Ada apa?” Kemudian Kleopas mengatakan, “Apakah kamu satu-satunya orang yang tidak tahu apa yang terjadi di Yerusalem belakangan ini?” Ini salah satu bukti bahwa peristiwa yang terjadi pada Yesus adalah peristiwa yang diketahui oleh banyak orang di Yerusalem saat itu. Ayat 19-24 ini menceritakan apa yang membuat Kleopas dan temannya itu menjadi begitu sedih, kecewa dan putus asa. Dia mengatakan: Yesus adalah seorang nabi yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan juga di depan seluruh bangsa kami. Ini orang yang dahulu kami harapkan bahwa Dialah *the one* yang akan datang untuk membebaskan bangsa Israel, tetapi imam-imam kepala, pemimpin-pemimpin agama sudah membunuh Dia dan ini sudah 3 hari. Di sini muncul lagi tema 3 hari tetapi 3 hari di sini dituliskan

untuk menunjukkan bahwa mereka betul-betul yakin Yesus itu sudah sungguh-sungguh mati, Yesus bukan sekadar memalsukan kematian-Nya, bukan pingsan lalu bisa bangun kembali, tidak. Dan Dia adalah orang yang sebetulnya kami harapkan, Dia adalah orang yang sebetulnya jadi mimpi kami. Sejak kecil kami menantikan seorang *hero*/pahlawan yang akan membebaskan (menebus/*redeem*) bangsa kami tetapi Dia sudah mati.

Istilah menebus ini merujuk kepada kisah pembebasan orang Israel dari seorang tiran yaitu Firaun yang memperbudak mereka di Mesir. Dan ketika para murid menggunakan istilah ini, mereka juga akan terus mengingat konteks ini, kita ini dijajah, diperbudak dan Tuhan yang akan menebus dengan lengan teracung dan dengan hukuman yang berat. Membebaskan dengan cara memberikan 10 tula yang begitu berat, membebaskan dengan cara menenggelamkan pasukan berkuda Mesir di Laut Merah. Istilah ini yang memang terus terpaku dalam pikiran orang Israel sepanjang zaman.

Ketika kita bicara tentang kota Emaus, sepeertinya dalam Kitab Suci kita kota Emaus itu hanya muncul dalam kisah ini, tetapi sebetulnya kota Emaus itu adalah kota yang cukup terkenal dalam cerita sejarah orang Yahudi. Karena dalam surat 1 Makabe ada satu peristiwa yang sangat penting terjadi di kota Emaus, begitu terkenal disebut sebagai *the battle of Emmaus*. Ini sekitar 165 SM, itu adalah zaman di mana musuh orang Yahudi itu belum orang Romawi tetapi kerajaan Seleukia, yang ada di daerah Syria. Waktu itu orang Yahudi dipimpin oleh keluarga Makabe melawan pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Gorgias. Jenderal Gorgias berencana menyerbu perkemahan orang Yahudi dengan menggunakan 5.000 infanteri dan 1.000 orang pasukan berkuda. Tetapi rencana Gorgias ini *somehow* diketahui oleh Judas Maccabeus, pemimpin orang Yahudi, yang kemudian memutuskan untuk *surprise attack* mereka terlebih dahulu. Jenderal Gorgias berkemah di Emaus, maka Yudas Makabe membawa 3.000 orang, hanya setengah dari pasukan Gorgias. Ketika fajar menyingsing, Yudas Makabe dengan 3.000 orang memandang perkemahan Gorgias, begitu banyak pasukan dengan senjata-senjata yang begitu lengkap dan canggih, sedangkan *equipment* mereka itu tidak cukup memadai. Maka sekalipun ini *surprise attack*, tetap saja mereka ada kelemahan dan *disadvantage*. Dalam keadaan yang menggentingkan ini maka Judas Maccabeus memberikan pidato yang membangkitkan semangat. Dia mengatakan, “Saudara-saudara, jangan khawatir kalau musuh kita jumlahnya banyak, jangan takut kalau mereka menyerang, ingat bagaimana nenek moyang kita diselamatkan di Laut Merah ketika raja Mesir itu mengejar mereka dengan pasukannya. Maka sekarang kita minta belas kasihan Tuhan, kita berdoa supaya Tuhan mengingat perjanjian-Nya dengan nenek moyang kita dan menghancurkan pasukan musuh kita dan supaya seluruh orang kafir mengetahui bahwa Israel mempunyai Allah yang *redeem* dan menyelamatkan mereka.” Ini adalah istilah dan kota di mana sangat dekat sekali kaitannya dengan kisah perjalanan ke Emaus. Dua murid Yesus berharap Yesus akan menebus mereka, dengan cara *crush* musuh mereka, menghancurkan kerajaan Romawi yang menindas mereka. Itulah kenapa mereka kecewa ketika justru Romawi yang berhasil *crush* Yesus dan mati di kayu salib.

Di sini tentu kita harus simpati kepada dua orang murid ini. Bayangkan dari kecil mereka dibesarkan dengan cerita-cerita seperti ini yang mengharapakan adanya satu *hero* yang akan datang menebus mereka dengan cara seperti ini. Maka tidak heran mereka kecewa kalau Yesus mati disalib orang Romawi. Tetapi masalahnya di sini bukanlah karena Yesus atau Allah itu tidak sanggup menggenapi apa yang diharapkan oleh para murid. Masalah dalam cerita ini adalah karena pengharapan ekspektasi para murid terhadap Allah, penebusan Allah itu terlalu sederhana, terlalu kecil. Harapan mereka hanyalah sekadar supaya musuh dihancurkan, mereka hanya berharap supaya masalah hidup mereka yang ditindas selama ini jadi bangsa jajahan sekarang selesai. Harapan mereka sekadar supaya sekarang bangsa kami kembali bebas, kami boleh kembali kepada zaman keemasan seperti Salomo dahulu. Bagi mereka tentu ini mimpi yang kelihatannya besar sekali tetapi sebetulnya ini mimpi yang terlalu sepele dan terlalu kecil bagi Tuhan. Apa yang Tuhan kerjakan apa yang Tuhan berikan bagi umat-Nya jauh lebih besar dari itu. Yang Tuhan kerjakan dalam kisah kebangkitan Yesus bukanlah sekadar kisah *Exodus* yang lama, tetapi *the new Exodus* yang menyatakan bahwa musuh Allah bukanlah sekadar kaisar-kaisar, raja-raja, Firaun-Firaun, tiran-tiran ini. Tiran yang sejati yang memperbudak umat Tuhan adalah dosa dan kematian, tiran-tiran dunia hanyalah meminjam kuasa dari yang namanya kematian ini. Mereka hanya bisa menyalibkan orang, membunuh orang dan seterusnya. Tetapi kemenangan yang Yesus berikan kepada umat-Nya adalah kemenangan yang melampaui penindasan, penjara dan bahkan kematian itu sendiri. Dan itu juga kenapa Paulus, walaupun dipenjarakan dan dibelenggu, tidak merasa terbelenggu dan terpenjara sama sekali. Ketika terjadi gempa dan pintu-pintu penjara terbuka, justru kepala pasukan yang menjaga Paulus yang bertanya kepadanya, “Bagaimana kami bisa diselamatkan?” Kenapa? Karena Tuhan yang sudah menang memberikan kepada umat-Nya satu kuasa yang melampaui segala keadaan hidup ini. Sehingga orang-orang yang hidupnya mungkin penuh dengan kekurangan, penuh dengan kemiskinan, mereka bisa merasa puas, merasa lebih kaya daripada kaisar-kaisar sekalipun.

Orang-orang yang dipenjarakan, yang dibelenggu, mereka bisa merasa lebih bebas daripada para pemimpin-pemimpin dunia. Orang-orang yang tubuhnya lemah, penuh dengan sakit penyakit bisa merasa hidupnya jauh lebih berharga daripada orang yang sama sekali bebas, tidak ada masalah. Itu yang Tuhan Yesus berikan ketika Dia bangkit dan memberikan pengertian yang baru kepada para murid. Apa yang menjadi pengharapan hidupmu? Apakah engkau punya pengharapan yang sesuai dengan siapa diri Allah ataupun pengharapanmu itu terlalu sepele dan tidak ada artinya? Banyak orang berusaha mengejar hal-hal yang kelihatannya begitu berarti padahal tidak ada artinya sama sekali. Itu yang terjadi ketika Tuhan Yesus membongkar ekspektasi para murid yang salah. Saat itu mereka tidak mengenali bahwa yang berdiri di hadapan mereka adalah Yesus. Mereka merasa merekalah yang mengerti apa yang sedang terjadi padahal Yesuslah yang sedang mengajarkan mereka. Yesus membukakan Kitab Suci, dari kitab Musa, kitab para nabi yang berbicara tentang Dia dan kenapa Anak Manusia harus mati. Apa yang sebetulnya Allah ingin kerjakan? Penebusan apa yang seharusnya dicari

oleh manusia? Sebelum mereka bisa mengerti penebusan ini, sebelum mereka bisa mengalami penebusan yang Allah kerjakan dalam diri mereka, mereka harus diubah konsep cara pikirnya. Teologi mereka harus diubah sesuai dengan kebenaran yang sesuai dalam firman Tuhan. Di sini mereka belum bisa melihat, mereka punya Kitab Suci, bisa melihat Yesus tetapi apa yang mereka baca, apa yang mereka lihat itu sepertinya mereka tidak bisa menangkap semuanya. Dan itulah yang menjadi kutukan manusia.

Sejak santapan pertama yang dicatat dalam Kitab Kejadian, santapan pertama mendatangkan kutukan bagi umat manusia. Adam dan Hawa memakan buah terlarang di Taman Eden dengan harapan supaya mereka mendapatkan pengetahuan, tetapi justru setelah hal itu terjadi, sejak saat itu mereka tidak lagi mengerti apa yang benar. Siapa yang pergi ke Emaus bersama Kleopas ada banyak teori. Ada yang mengatakan mungkin itu istrinya yang bernama Maria, saya kurang yakin dengan penafsiran itu. Memang kita tidak akan tahu karena Alkitab juga tidak menyebutkan. Tetapi seandainya benar yang *traveling* itu adalah pasangan suami istri maka ada semacam kaitan teologi yang menarik di sini. Karena di bagian awal Injil Lukas berbicara dengan sepasang suami istri yaitu Yusuf dan Maria. Setelah mereka pergi ke Yerusalem untuk merayakan hari raya, mereka kembali. Tadinya mereka membawa Yesus kemudian mereka kembali. Satu hari perjalanan kembali menuju ke kampung halaman mereka, mereka baru sadar ternyata Yesus tidak bersama dengan mereka. Mereka cari-cari Tuhan Yesus selama 3 hari baru akhirnya ketemu. Dan ketika berjumpa dengan Yesus maka Yesus mengatakan, “Tidakkah kamu tahu?” Itu yang juga mirip terjadi dengan kisah perjalanan di Emaus ini. Setelah 3 hari penuh dengan pergumulan sakit hati, putus asa mereka berjumpa dengan Tuhan Yesus, lalu seolah-olah Yesus mengatakan, “Kamu tidak tahu sebetulnya memang ini yang harus terjadi.” Demikian juga ketika akhirnya mereka duduk bersama dengan Tuhan Yesus dan menikmati *supper* di Emaus. Sebagaimana santapan pertama di Kejadian yang mencatat pasangan suami istri menyantap sesuatu yang mendatangkan kutukan bagi seluruh dunia. Maka santapan pertama dalam ciptaan yang baru setelah Yesus bangkit yang terjadi di Emaus itu juga adalah santapan yang mengakhiri segala kutukan. Kalau Adam dan Hawa tidak lagi mengerti apa yang benar setelah mereka menyantap itu, dua orang murid yang pergi ke Emaus itu ketika mereka menikmati santapan bersama dengan Tuhan Yesus dikatakan mata mereka terbuka. Mereka boleh kembali mengerti kebenaran, apa yang Allah sedang kerjakan dan apa yang tertulis dalam Kitab Suci dan membuat hati mereka berkobar-kobar. Ini menjadi makna kebangkitan Tuhan Yesus yang ketiga yang perlu kita mengerti.

Kebangkitan Tuhan Yesus yang pertama bukan saja sekadar fakta sejarah. Kedua, kebangkitan Tuhan Yesus itu memiliki dampak dan pengertian teologi yang mengajarkan kepada kita pekerjaan keselamatan seperti apa yang Tuhan sedang kerjakan. Yang ketiga itu juga harus berbicara kepada kehidupan kerohanian kita. Kita harus melihat kebangkitan Tuhan Yesus bukan saja terjadi secara objektif dalam sejarah tetapi sesuatu yang juga harusnya berbicara secara pribadi, secara subjektif kepada diri kita masing-masing, menjadi satu

realitas yang juga mengubah kehidupan kita. Itu kenapa kisah perjalanan ke Emaus ini sering kali dikhotbahkan, menggambarkan seolah-olah ini sebuah miniatur pengalaman kehidupan orang Kristen. Perjalanan dua orang murid ke Emaus berjumpa dengan Tuhan Yesus itu menggambarkan seperti apa kehidupan iman orang yang percaya kepada Tuhan yang mati dan bangkit itu. Salah satu hal yang di sini kita bisa renungkan adalah bagaimana dua orang murid ini berjalan bersama dengan Allah. Itu adalah gambaran kehidupan kita sebagai orang Kristen, orang-orang yang berjalan bersama dengan Allah. Kekristenan bukanlah sekadar peraturan demi peraturan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kekristenan harusnya sebuah perjalanan hidup bersama dengan Allah yang mencipta dan menebus kita, pergumulan bagaimana kita diubah oleh Dia, pergumulan bagaimana kita hidup melayani Dia.

Apa itu berjalan bersama dengan Allah? Tiga hal tentang berjalan bersama dengan Allah yang kita bisa renungkan dari kisah Emaus ini. Yang pertama saudara berjalan bersama dengan Allah berarti kita harus siap setiap momen untuk dikoreksi oleh Allah. Harus setiap saat kita terima ditegur oleh Allah, betapa bodoh dan lambannya hatimu. Hidup bersama dengan Allah, *coram Deo*, di hadapan Allah berarti kita in *a way accountable* di hadapan Tuhan. Kita harus siap untuk kapan pun di *expose*, diselidiki oleh Tuhan, ditilik oleh Tuhan sampai kedalaman hati kita yang terdalam. Berjalan bersama Tuhan berarti sadar kita ini menjalani momen demi momen, entah itu di tempat tersebunyi, orang lain tidak lihat tetapi Tuhan melihat hidup kita (Mzm. 139:7-8). Ada semacam kengerian, di mana kita selalu *under CCTV*, ada Tuhan yang melihat kita bukan melihat kita di luar tetapi bahkan sampai ke hati kita yang paling dalam. Pikiran-pikiran jahat yang kita punya tentang orang lain, iri hati yang kita miliki terhadap saudara kita, Tuhan semua lihat dengan jelas. Satu pengalaman yang di satu sisi mengerikan tetapi di sisi lain sebetulnya menjadi berkat karena itu mengajar kita untuk belajar hidup berintegritas. Belajar hidup merendahkan hati, menyadari bahwa Tuhan tahu segala kelemahan, kebobrokan hati saya. Kalau kita tidak memiliki kesadaran seperti ini, jangan-jangan kita pun menipu diri kita sendiri mengatakan, “Saya cukup baik.”

Tetapi orang yang berjalan bersama dengan Tuhan menyadari bahwa Tuhan tahu isi hatinya yang terdalam maka dia sadar dia orang yang jauh dari sempurna. Tetapi bersyukur Allah yang berjalan bersama dengan kita adalah Allah yang kita kenal di dalam Yesus Kristus. Karena kalau tidak, ketika kita mendengar suara langkah Allah berjalan mendekati kita, maka kita akan melakukan tindakan yang konyol seperti Adam dan Hawa di taman Eden, sembunyi karena kita malu, kita takut. Tetapi ketika Allah berjalan mendekati kita, entah mungkin lewat teguran dari saudara seiman, mungkin lewat firman Tuhan yang kita baca atau lewat khotbah, mari kita undang Allah berjalan bersama dengan kita dan minta Tuhan nyatakan kepadaku segala kesalahan dan kebobrohan. Karena Engkau berjalan bersama denganku bukan untuk menghakimi aku saja tetapi untuk mengajarkan kepadaku kebenaran. Dengan sabar Tuhan menjelaskan, mengajar dua orang murid di Emaus ini. Maka dengan sabar juga Tuhan akan terus mendampingi kita selama kita mau belajar untuk hidup lebih baik lagi di hadapan Tuhan. Ini arti kedua kita berjalan bersama

dengan Tuhan, bukan saja ada kesadaran kita itu *accountable* di hadapan Tuhan tetapi kita juga memiliki *fellowship*, kedekatan dengan Tuhan. Ada intimasi dengan Allah yang mengasihi kita dan menerima kita apa adanya tetapi juga mau mengubah hidup kita sehingga kita yang tadinya tidak mengerti kebenaran sekarang makin mengerti kebenaran. Kita yang tadinya sedih dan penuh dengan kebingungan sekarang kita penuh dengan sukacita dan ucapan syukur. Tuhan kita adalah Tuhan yang berjalan justru ketika kita ada dalam titik nadir yang paling bawah. Ketika seolah-olah tidak ada lagi pengharapan di luar sana, Tuhan berjalan menyampai kita. Mungkin Tuhan tidak langsung mengangkat segala kesulitan hidup ini, mungkin Tuhan memberikan sakit penyakit yang menjadi duri dalam daging seumur hidup kita. Mungkin ada relasi-relasi dalam kehidupan kita yang sudah terlalu rusak dan seperti yang tidak ada harapan untuk kita memperbaikinya. Mungkin dengan keadaan bingung dan sedih kita menghadapi semuanya ini tetapi setidaknya kita punya Allah yang berjalan bersama dengan kita, yang kita bisa bergumul, berdoa dan bergantung kepada-Nya. Jadi berjalan bersama dengan Tuhan adalah ada *accountability* di hadapan Tuhan, ada persekutuan dengan Tuhan.

Tetapi satu hal indah yang kita lihat juga dalam perjalanan ke Emaus ini adalah berjalan bersama Tuhan berarti kita sedang diproses oleh Tuhan. Ada pertumbuhan yang sedang Tuhan kerjakan dalam hidup kita. Pertumbuhan kerohanian dalam kehidupan orang Kristen itu bukan seperti lomba sprint, tetapi Tuhan mengajak kita berjalan dengan-Nya. Ini satu mentalitas yang sangat berbeda dan sangat menentukan. Banyak orang Kristen, ada momen-momen dalam hidupnya di mana mereka merasakan hadirat Tuhan, pimpinan Tuhan langsung seperti mereka itu ingin lari sprint. Misalnya setelah ikut retret, ingin langsung hidup berubah, baca Alkitab 10 pasal setiap hari, setiap bulan baca minimal satu buku. Tetapi orang yang sprint itu, setelah berapa ratus meter akan terengah-engah. Itu bukanlah berjalan. Berjalan berarti hari demi hari kita belajar taat, belajar ingat untuk berdoa, kita belajar Alkitab, mencoba mengambil waktu bicara dengan teman-teman Kristen kita, *sharing* atau mendengarkan pergumulan mereka. Minggu demi minggu kita beribadah, kita pelayanan di gereja. Ini sebuah perjalanan yang banyak orang modern mungkin tidak sabar karena kita ingin serba instan. Tetapi pertumbuhan yang pelan tetapi pasti ini sebetulnya jauh lebih *powerful*.

Ada ilustrasi yang indah berbicara tentang benih pohon ek (*acorn*). Benih pohon ek itu kecil, mudah untuk diremukkan. Ini sesuatu yang kelihatannya lemah dan tidak berarti, tetapi kalau jalan ke taman di mana banyak pohon besar berdiri kadang kita bisa kaget. Karena kita melihat ada akar-akar pohon yang memorakporandakan jalanan beton di sekitarnya, hancur berantakan karena akar dari pohon itu keluar. Kalau bentuknya masih biji dan kita lempar hantamkan ke aspal itu maka yang hancur bijinya. Tetapi kalau biji itu ditanam dan kemudian mendapatkan nutrisi yang rutin dan kemudian terus bertumbuh pelan-pelan, maka itu bisa menjadi pohon yang pelan-pelan menghancurkan tanah yang keras, bahkan *concrete slab*. Demikian juga dengan kehidupan kerohanian kita. Ketika kita dengan tekun dan setia mengundang Injil Kristus bekerja dalam kehidupan kita hari demi hari maka itu bisa

mendatangkan perubahan yang mengubah segala sesuatu, termasuk karakter kita, hati kita yang paling keras sekalipun. Ini yang harusnya kita kejar di dalam kita berjalan bersama dengan Allah. Semua ini terjadi melalui kita belajar firman. Dalam kisah perjalanan ke Emaus, yang Yesus kerjakan adalah membukakan apa yang firman Tuhan ceritakan tentang diri-Nya dan itu yang membuat hati kedua murid itu berkobar-kobar. Dilengkapi dengan Yesus yang mengucapkan berkat, memecah-mecahkan roti, gambaran sakramen maka di situ mata mereka terbuka. Firman dan sakramen dalam gereja Tuhan itu yang ketika dijalankan dengan rutin tekun itu yang bisa membuat kita bertumbuh menjadi pohon yang makin kuat. Kapankah engkau itu menjadi *accountable* terhadap firman Tuhan? Kapan firman Tuhan terakhir kali menegur hidupmu? Kapan firman Tuhan terakhir kali mengingatkan engkau bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang hidup, yang berjalan denganmu ketika engkau merasa sedih, susah dan bingung?

Allah kita mendatangkan Kerajaan-Nya di tengah-tengah dunia ini dengan perumpamaan seorang penabur benih yang adalah firman. Dia mendatangkan ciptaan baru, menyeter sejarah dunia bukan dengan pedang, bukan dengan militer, bukan dengan uang tetapi dengan firman. Ketika bangkit, Dia tidak kemudian membuat mukjizat, membuat para murid tiba-tiba kaya, sembuh dari penyakit tetapi mengungkapkan firman kepada mereka. Sebagaimana Dia menciptakan segala sesuatu ini dengan firman-Nya, Dia menebus segala sesuatu, mendatangkan ciptaan yang baru juga dengan firman. Firman yang dia ajarkan kepada dua murid di Emaus, firman yang juga saudara pegang di tangan saudara. Saudara punya *power* yang begitu besar untuk mendatangkan kerajaan Allah.

Saya pertama kali dengar NREC 2004 lewat rekaman di Melbourne. Saya mulai melihat ternyata gereja seperti ini, saya mengatakan saya harus ikut NREC berikutnya, maka saya ikut NREC akhir 2008. Di situlah saya menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Beberapa tahun kemudian ada NRETC dan waktu itu saya berkesempatan mengajak adik saya yang paling kecil yang akan masuk SMA di Semarang, untuk ikut NRETC sebelum dia pergi ke Semarang. Dia masih sangat bergumul saat itu tentang imannya, dia sendiri tidak merasa yakin. Setelah dia ikut NRETC, dia bilang kepada mamanya tidak mau ke Semarang, mau masuk SKC saja. Itu yang kemudian membentuk hidup dia, mengarahkan hidup dia seterusnya sampai sekarang. Itu bagaimana acara-acara ini mengubah hidup saya dan keluarga saya. Kalau itu bisa mengubah hidup saya dan keluarga saya, itu mengubah kehidupan banyak orang lain juga. Tentu Tuhan bisa bekerja lewat cara lain, tetapi normalnya modus operandi Tuhan adalah bekerja lewat firman. Dan ini adalah acara-acara yang fokusnya belajar firman, pemberitaan firman, maka tidak heranlah bahwa acara-acara inilah yang akhirnya Tuhan pakai untuk mendatangkan begitu banyak hal baik. Bukankah seharusnya acara-acara seperti ini yang betul-betul ber-*impact* di dalam sejarah atau kehidupan seseorang? Biarlah kita juga boleh terus mendoakan gereja Tuhan supaya boleh terus mendapatkan firman. Kita boleh terus melihat Tuhan yang memimpin kita berjalan bersama dengan kita sampai kehendak-Nya jadi.

(Ringkasan khotbah ini belum diperiksa pengkhotbah.)